BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MSAA

1. Sekilas tentang MSAA

MSAA didirikan berdasarkan pada keputusan ketua STAIN Malang (sebelum menjadi Universitas) dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000, serta pada tahun 2005 diterbitkan peraturan Menteri agama No.5/ 2005 tentang status Universitas yang didalamnya secara structural mengatur keberadaan Ma'had.

2. Lokasi MSAA

Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly berada di dalam kampus UIN Maliki Malang, yaitu Jl. Gajayana 50 Malang. Untuk lokasi ma'had putra berada di ujung kanan kampus dan untuk lokasi putri berada di ujung kiri gedung kampus. Ma'had putra terdiri dari 5 Mabna, yaitu Mabna Ibnu Rusyd, Mabna Ibnu Kholdun, Mabna Al Gozaly, Mabna Ibnu Sina, dan Mabna al-Faroby. Sedangkan untuk putri juga terdapat 4 gedung mabna yaitu Mabna khadijah al-Kubra, Mabna Asma' binti Abu Bakar, Mabna Fatimah Az-zahra dan Mabna Ummu Salamah.

3. Visi, Misi dan Tujuan MSAA

a. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

b. Misi

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan professional.
2. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
3. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

c. Tujuan

1. Terciptanya uasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu, dan kemantapan professional.
2. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembngan kegiatan keagamaan
3. Terciptanya *bi'ah lughowiyah* yang kondusif bagi pengembngan bahasa Arab dan Inggris

4. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

4. Kegiatan MSAA

a. Pengembangan SDM, kurikulum, silabi, dan kelembagaan meliputi
   1. Seleksi penerimaan Musyrif dan Murabbi Baru
   2. Rapat kerja Ma'had
   3. Penerbitan buku panduan
   4. Workshop pemberdayaan sumber daya musyrif
   5. *Ta'aruf ma'hady*
   6. Penerbitan jurnal al Ribath
   7. Evaluasi bulanan
   8. Dokumentasi & inventarisasi kegiatan ma'had

b. Peningkatan kompetensi akademik meliputi:
   1. *Ta'lim al afkar al-islami*
   2. *Ta'lim al qur'an*
   3. *Khatm al qur'an*

c. Peningkatan kompetensi kebahasaan meliputi:
   1. Penciptaan lingkungan kebahasaan
   2. Pelayanan konsultasi bahasa
   3. *Al yaum al araby*
   4. *Al musabaqah al arabiyah*
   5. *English day*

6. *English contest*
7. *Shabah al lughah*

d. Peningkatan kompetensi ketrampilan, meliputi:
   1. Penerbitan bulletin al ma'rifah
   2. Latihan seni religius & olahraga
   3. Halaqah ilmiah
   4. Silaturrahim ilmiah
   5. Diklat jurnalistik
   6. Diklat khitabah & MC
   7. Peringatan hari besar islam dan nasional
e. Peningkatan kualitas & kuantitas ibadah meliputi:
   1. Kuliah umum shalat dalam perspektif medis & psikologi
   2. Pentradisian shalat maktubah berjamaah
   3. Pentrdisian shalat-shalat sunnah *muaqaddah*
   4. Kuliah mum puasa dalam perspektif medis dan psikologi
   5. Pentradisian puasa-puasa sunah
   6. Kulih umm dzikir dalam perspektif psikologi
   7. Pentradisian pembacaan *al adzkar al mu'tsurah*
f. Pengabdian masyarakat

5. Tugas Musyrif/ah

Musyrif-musyrifah bertugas sebagai pembinadan pengurus mahasantri dalam berbagai kegiatan ma'had. Diantaranya menjadi wali atau

pendamping kamar, mengisi acara *shobaghul lugho* atau kebahasaan baik arab maupun inggris, mendampingi *ta'lim* baik itu *ta'lim afkar* maupun *ta'lim Qur'an*, mengkoordinasi berbagai acara yag mendukung kegiatan mahasantri.

B. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Azwar, pedoman untuk menentukan validitas aitem adalah dengan menggunakan standar 0.3, sehingga aitem-aitem yang memiliki r ≤ 0.3 dinyatakan gugur.[1] Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Arikunto untuk menentukan validitas item adalah r_{xy}≥ 0,300. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari r_{xy}≥ 0,300 menjadi r_{xy}≥ 0,250 atau r_{xy}≥ 0,200.. adapun standar validitas item yang digunakan dalam penelitian ini adalah r_{xy} ≥ 0,250.[2]

Berdasarkan uji validitas, skala *Spiritual Well Being* yang terdiri dari 20 item dan diujikan kepada 30 responden, menghasilkan 19 item valid atau diterima dan 1 item yang tidak valid atau gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

[1]Syaifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hlm 158
[2] Arikunto (Edisi V), *op.cit,* Hlm 144

Uji Validitas Item *Spiritual Well Being*

Faktor	Indikator	Aitem valid	Jumlah	Aitem gugur	Jumlah
Affiliation (afiliasi)	*Relate to God takes care of persons and one's experience of a positive relationship with God*	1,3,7,11, 12,15,17, 19	8	-	0
Alienation (pengasingan)	*relate to one's sense of dissatisfaction with life and to one's sense of distance from God*	2,5,9,13, 16,18	6	6	1
Satisfaction with life (kepuasan hidup)	*relate to one's sense of satisfaction with life*	4, 8, 10, 14, 20	5	-	0
Jumlah			19		1

Sedangkan uji validitas skala *Coping* yang terdiri dari 34 item dan diujikan kepada 30 responden, menghasilkan 17 item diterima dan 17 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Uji Validitas Item *Coping*

Variabel	Indikator	Aitem valid	Jumlah	Aitem gugur	Jumlah
Problem-focused Coping	Usaha menyelesaikan masalah secara langsung	1,12, 33	3	7,18	2
	Mempertimbangkan beberapa alternative pemecahan masalah	2, 8, 29	3	24	1
	Mencari penyelesaian dengan orang lain	3, 30	2	9,13, 19	3
Emotion-focused Coping	Usaha yang dilakukan dengan cara berkhayal	14,32	2	4,10, 20	3
	Menolak memikirkan masalah	-	0	5,15, 21,25,27	5
	Menghukum dan menyalahkan diri sendiri	16,22	2	6,11	2
	Mencari makna atau hikmah dari kegagalan	23,26,28,3 1,34	5	17	1
Total			17		17

2. Uji Reabilitas

Pada umumnya, reabilitas telah dinggap memuaskan bila koefisiennya mencapai 0.900.[3] Untuk melaksanakan uji reabilitas instrument dikerjakan dengan menggunakan program computer SPSS versi 16.0 *for windows*. Koefisien reabilitas (α) skala *Spiritual Well Being* diperoleh sebesar 0.922, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.925. Sedangkan koefisien reabilitas skala *Coping* diperoleh sebesar 0.439, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.873.

Pada kaidah reabilitas, dikatakan sangat reliabel jika nilai koefisien reabilitasnya ≥ 0,90, dikatakan reliabel jika nilai koefisien reabilitasnya antara 0,71-0,89, dikatakan cukup reliabel jika nilai koefisien reabilitasnya antara 0,41-0,70, dikatakan kurang reliabel jika nilai koefisien reabilitasnya antara 0,21-0,40, dan dikatakan tidak reliabel jika nilai koefisien reabilitasnya ≤ 0,20. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Koefisien Reabilitas

Kriteria	Koefisien Reabilitas
Sangat reliable	≥ 900
Reliabel	0,71-0,89
Cukup reliable	0,41-0,70
Kurang reliable	0,21-0,40
Tidak reliable	≤ 0,20

Reabilitas hasil uji coba instrument dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

[3]Syaifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hlm 96

Tabel 4.4

Reabilitas Item

Skala	Koefisien reabilitas	Kategori
Spiritual Well Being	0.925	Reliabel
Coping	0.873	Reliabel

Adapun hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Koefisien Reabilitas Skala *Spiritual Well Being* Seluruh Item

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.922	.929	20

Tabel 4.6

Koefisien Reabilitas Skala *Spiritual Well Being* Item Valid

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.925	.934	19

Tabel 4.7

Koefisien Reabilitas Skala *Coping* Seluruh Item

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.439	.476	34

Tabel 4.8

Koefisien Reabilitas Skala *Coping* Item Valid

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.873	.882	17

C. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data *Spiritual Well Being*

Untuk mengetahui deskripsi variabel *Spiritual Well Being* maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean (μ) dan standar deviasi(σ), adapun hasil Analisis distribusi norma dari mean (μ) dan standar deviasi(σ) variabel *Spiritual Well Being* dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows* yaitu:

Tabel 4.9

Hasil Mean dan Standar Deviasi Skala *Spiritual Well Being*

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65.7111	29.665	5.44653	19

Setelah mengetahui nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) dari hasil tersebut, maka selanjutnya akan diketahui tingkat *Spiritual Well Being* pada responden. kategori pengukuran pada subjek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. untuk mendapatkan skor kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

a. Tinggi

$= X > (\mu + 1{,}0\ \sigma)$

= X > (66 + 1,0 x 5,4)

= X > 71,4

b. Sedang

= (μ - 1,0 σ) < X ≤ (μ + 1,0 σ)

= (66 - 1,0 x 5,4) < X ≤ (66 + 1,0 x 5,4)

= 60,6 < X ≤ 71,4

c. Rendah

= (μ - 1,0 σ) ≤ X

= (66 - 1,0 σ x 5,4) ≤ X

= 60,6

Setelah diketahui nilai kategorinya, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$P = \frac{F}{N}$ x 100%

Oleh karena itu, analisis hasil prosentase tingkat *Spiritual Well Being*Musyrif/ah MSAA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Prosentase Tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

No	kategori	Norma	interval	F	%
1	Tinggi	X > (μ + 1,0 σ)	> 71	5	11
2	Sedang	(μ - 1,0 σ) < X ≤ (μ + 1,0 σ)	61 - 71	32	71
3	rendah	(μ - 1,0 σ) ≤ X	≤ 60	8	18
Jumlah				45	100

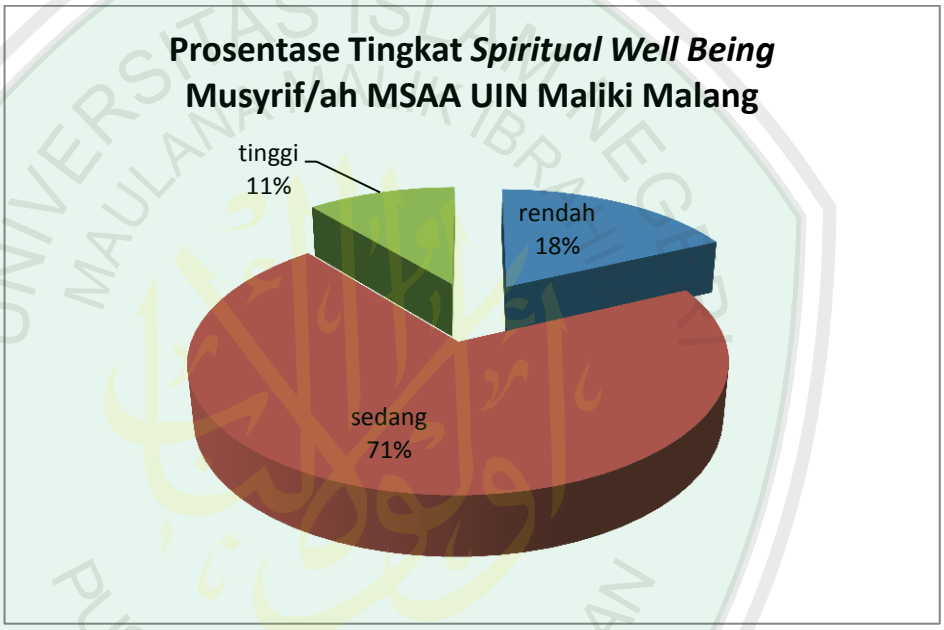

Gambar 4.1
Prosentase Tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

2. Analisis Data *Coping*

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel, perhitungannya didasarkan pada distribusi norma yang diperoleh dari mean (μ) dan standar deviasi (σ). Adapun hasil Analisis distribusi norma dari mean

(μ) dan standar deviasi(σ) variabel *Coping* dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows* yaitu:

Tabel 4.11
Hasil Mean dan Standar Deviasi Skala *Coping*

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
53.4444	11.843	3.44143	17

Setelah mengetahui nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) dari hasil tersebut, maka selanjutnya akan diketahui tingkat *Coping* pada responden. kategori pengukuran pada subjek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. untuk mendapatkan skor kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

d. Tinggi

$= X > (\mu + 1{,}0\ \sigma)$

$= X > (53{,}4 + 1{,}0 \times 3{,}4)$

$= X > 56{,}8$

e. Sedang

$= (\mu - 1{,}0\ \sigma) < X \leq (\mu + 1{,}0\ \sigma)$

$= (53{,}4 - 1{,}0 \times 3{,}4) < X \leq (53{,}4 + 1{,}0 \times 3{,}4)$

$= 50 < X \leq 56{,}8$

f. Rendah

$= (\mu - 1{,}0\ \sigma) \leq X$

$= (53{,}4 - 1{,}0 \times 3{,}4) \leq X$

$= 50 \leq X$

Setelah diketahui nilai kategorinya, maka akan diketahui prosentasenya dengan menggunakan rumus:

P = $\frac{F}{N}$ x 100%

Analisis hasil prosentase tingkat *Coping* Musyrif/ah MSAA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Prosentase Tingkat *Coping* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

No	kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X > (μ + 1,0 σ)	> 57	5	11
2	Sedang	(μ - 1,0 σ) < X ≤ (μ + 1,0 σ)	51 – 57	31	69
3	Rendah	(μ - 1,0 σ) ≤ X	≤ 50	9	20
Jumlah				45	100

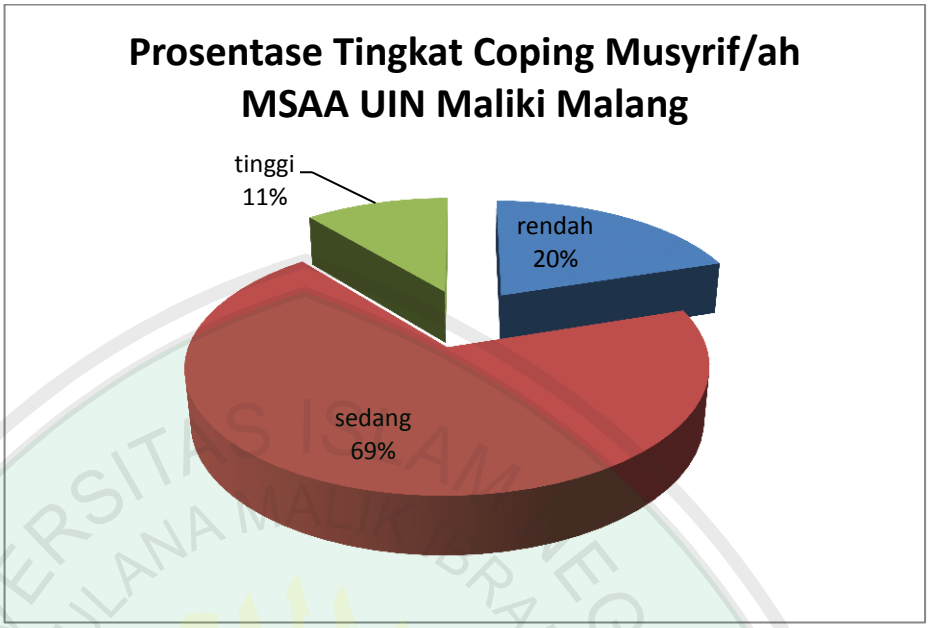

Gambar 4.2

Prosentase Tingkat *Coping* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

Untuk mencari kategorisasi aspek *Coping* maka yang harus dilakukan adalah mencari z-score yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = \frac{X-M}{S}$$

Keterangan:

Z = z-score

X = skor mentah

M = mean

S = deviasi standar

Kategorisasi untuk *Coping*:

Zpf ≥ 0.5 dan Zef < 0 *Problem Focused Coping*

Zef ≥ 0.5 dan Zpf < 0 *Emotion Focused Coping*

Berdasarkan penghitungan z-score didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13

Prosentase Masing-Masing Aspek *Coping* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

No	Aspek	F	%
1	PFC	23	51
2	EFC	22	49
	jumlah	45	100

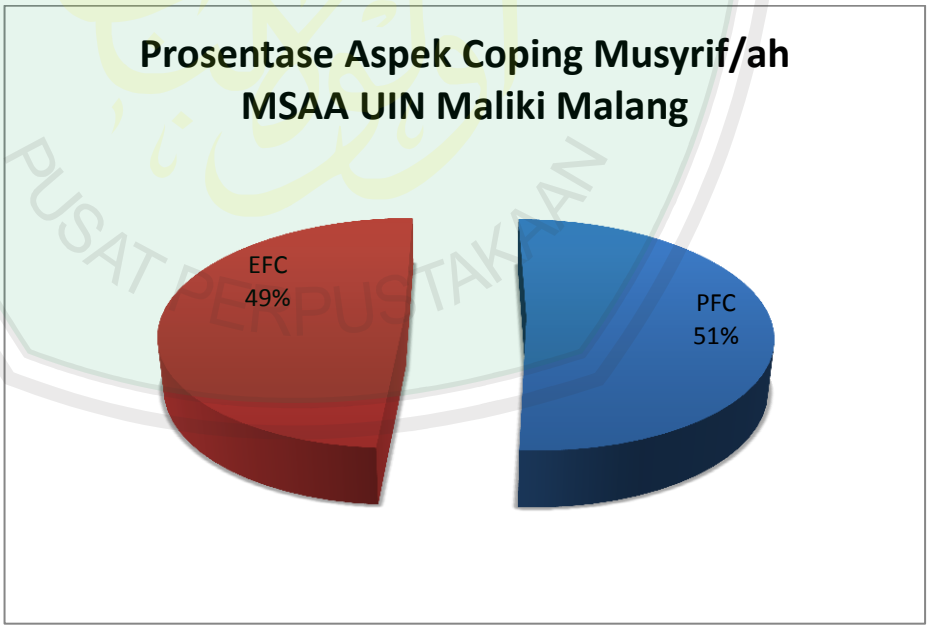

Gambar 4.3

Prosentase Masing-masing Aspek *Coping* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

3. Analisis Pengujian Hipotesis

Besar kecilnya hubungan dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar kecilnya hubungan disebut koefisien hubungan atau koefisien korelasi. Koefisien korelasi bergerak antara 0,000 sampai +1,000 atau antara 0,000 sampai -1,000, tergantung pada arah korelasi, nihil, positif, atau negatif. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah korelasi positif. Koefisien yang bertanda negatif menunjukkan arah korelasi negatif. Sedangkan koefisien yang bernilai 0,000 menunjukkan tidak ada korelasi antara X dan Y.[4]

Hubungan antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hasil uji hipotesis akan dilakukan analisa *product moment correlation* dan metode pengolahan datanya dengan menggunakan metode statistik program SPSS 16.0 *for windows* dengan hasil sebagai berikut:

[4] Sutrisno, *loc.cit,* Hlm. 234

Tabel 4.14

Hasil Korelasi Variabel *Spiritual Well Being* (SPWB) dengan *Coping* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

		SPWB	*COPING*
SPWB	PearsonCorrelation	1	.457**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	50	50
COPING	Pearson Correlation	.457*	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.15

Perincian Hasil Korelasi SPWB dengan *Coping*

r_{xy}	Sig	keterangan	Kesimpulan
0,457	0,005	Sig < k	Signifikan

Hasil korelasi SPWB dengan *Coping* menunjukkan r = 0,457 dengan Sig = 0,005, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang Signifikan positif karena Sig kurang dari 0,05. itu artinya hipotesis yang diajukan terbukti.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *Spiritual Well Being* terhadap variabel *Coping* maka digunakan analisis regresi, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.16

Analisis Regresi SPWB dengan *Coping*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.457[a]	.209	.190	3.09669

a. Predictors: (Constant), SPWB

R merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada analisis diatas nilai korelasi adalah 0,457. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 20,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel SPWB memiliki pengaruh kontribusi sebesar 20,9% terhadap aspek *Coping* dan 79,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar aspek SPWB.

Tabel 4.17

Hasil Korelasi Variabel *Spiritual Well Being* dengan *Coping* Aspek PFC dan EFC Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

		SPWB	PFC	EFC
SPWB	Pearson Correlation	1	.329*	.407**
	Sig. (2-tailed)		.028	.006
	N	45	45	45
PFC	Pearson Correlation	.329*	1	.318*
	Sig. (2-tailed)	.028		.034
	N	45	45	45
EFC	Pearson Correlation	.407**	.314*	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.034	
	N	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.18

Perincian Hasil Korelasi SPWB dengan Aspek *Coping*

Aspek	r_{xy}	Sig	keterangan	Kesimpulan
PFC	0,329	0,005	Sig < k	Signifikan
EFC	0,407	0,005	Sig < k	Signifikan

Hasil korelasi SPWB dengan aspek PFC menunjukkan r = 0,329 dengan Sig = 0,005, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang Signifikan positif, sedangkan hasil korelasi SPWB dengan aspek EFC menunjukkan r = 0,407 dengan Sig = 0,005, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang Signifikan positif.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *Spiritual Well Being* terhadap masing-masing aspek maka digunakan analisis regresi, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.19

Analisis regresi SPWB dengan Aspek PFC

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.329[a]	.108	.087	1.81220

b. Predictors: (Constant), SPWB

R merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada analisis diatas nilai korelasi adalah 0,329. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori cukup kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 10,8% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel SPWB memiliki pengaruh kontribusi sebesar 10,8% terhadap aspek PFC dan 89,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar aspek SPWB.

Tabel 4.20

Analisis Regresi SPWB dengan Aspek EFC

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407[a]	.166	.146	2.15440

a. Predictors: (Constant), SPWB

R merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada analisis diatas nilai korelasi adalah 0,407. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori cukup kuat. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi 16,6% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel SPWB memiliki pengaruh kontribusi sebesar 16,6% terhadap aspek EFC dan 83,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar aspek SPWB.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah MSAA

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa Musyrif/ah memiliki tingkat *Spiritual Well Being* yang terbagi menjadi tiga kategori. Kategori *Spiritual Well Being* tinggi memiliki prosentase 11% , 71% pada kategori sedang dan kategori rendah sebesar 18%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah berada pada kategori sedang.

Spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kahneman menyebut *Well Being* (WB) sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia. Sehingga *Spiritual Well Being* merupakan suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan/ bahagia secara ruhani atau kejiwaannya, ia merasa dekat dengan Penciptanya, dalam melakukan segala sesuatu/ dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah berada pada kategori sedang, ini artinya kesejahteraan spiritual cukup mereka rasakan, karena sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang selalu berhubungan dengan Pencipta. Musyrif/ah yang digunakan dalam penelitian ini umumnya berada pada masa remaja akhir. Dijelaskan dalam Jalaludin pada masa remaja telah berkembang berbagai perasaan. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kehidupan religius remaja akan cenderung mendorong diri remaja untuk lebih dekat kearah hidup yang religius pula.[5]

Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan,

[5] Jalaludin, *op.cit,* Hlm 75

kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%, masalah sosial 5,8%.[6] Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisik remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, dan sudah menyamai fisik orang dewasa. Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kelabilan.

Hal ini sesuai dengan kondisi yang peneliti temui di lapangan, dimana Musyrif/ah yang usianya masih tergolong remaja ini cenderung labil dalam hal keagamaan, meskipun dalam kesehariaanya mereka berada pada iklim religius yang kuat, terbukti tidak semua musyrif/ah mampu menerapkan konsep agama yang seharusnya mereka lakukan. Contohnya dalam hal kedisiplinan shalat berjamaah di Masjid, peneliti masih menemui musyrif/ah yang tidak ikut Shalat berjamaah, atau ikut berjamaah namun terlambat. Malas dalam beberapa kegiatan, mudah terbawa atau terbujuk teman, dan sebagainya yang mencerminkan kelabilan. Meskipun hal tersebut tidak semua dari mereka yang mengalaminya

[6] *Ibid*

Spiritual Well Being Musyrif/ah dalam tingkat sedang mengidentifikasikan bahwa sebagian besar Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang dapat memenuhi dimensi-dimensi *Spiritual Well Being* dengan proporsi sedang. Dimensi-dimensi *Spiritual Well Being* yaitu *alienation* yang menjelaskan tentang kebermaknaan, ketidakpuasan dengan hidup dan merasa ada jarak dengan Tuhan, *affiliation* menjelaskan hubungan yang positif dengan Tuhan dan *satisfaction with life* yang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kepuasan serta masa depan.

Tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang tersebut berada pada kategori sedang, kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Keadaan ini mungkin karena adanya kemampuan pribadi yang terbentuk pada masing-masing individu, latar belakang, usia dan juga sosial.

Mengenai spiritual ini Al-Qur'an membahasnya dalam surat Ar-Ra'd 28 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ

ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Berdasarkan ayat diatas terdapat anjuran untuk selalu mengingat Allah, karena ketentraman, ketenangan batin akan didapat bila individu selalu mengingat Allah. Seseorang yang ingin memperoleh kesejahteraan spiritual hendaknya senantiasa mengingat dan taat kepada Allah.

Bagi seorang mukmin, ketenangan, keamanan, dan ketentraman jiwa dapat terwujud karena kesungguhan imannnya kepada Allah SWT yang memberinya cita-cita dan harapan akan pertolongan, perlindungan, dan penjagaan-Nya. Seorang mukmin senantiasa menghadapkan diri kepada Allah dengan beribadah serta mengerjakan segala amal demi mengharap keridaan-Nya. Oleh karena itulah, ia akan merasa bahwa Allah SWT senantiasa bersamanya dan senantiasa akan menolongnya. Perasaan seorang mukmin bahwa Allah SWT akan menolongnya merupakan sebuah jaminan bahwa dalam jiwanya tertanam perasaan aman dan tenteram.[7]

Kebutuhan beragama menjadi faktor bawaan yang ada pada diri manusia.[8] Oleh karenanya, manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, tidak hanya akan berdampak pada kesehatan fisik namun juga psikis.

[7] M.Utsman Najati, Psikologi dalam al-Qur'an, Bandung, Pustaka Setia, 2005 hlm 428
[8] Jalaludin, *op.cit,* Hlm.79

2. Tingkat/bentuk *Coping* Musyrif/ah MSAA

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa Musyrif/ah yang menggunakan *Problem Focused-Coping* memiliki prosentase 51% ,dengan jumlah 23 orang, 49% pada aspek *Emotion Focused-Coping* yaitu sebanyak 22 orang.

Coping yaitu mencoba menjalani segala sesuatu sebagai resiko kehidupan, yang dapat dilkukan dengan mekanisme sabar, syukur, mudah memberi ma'af, dan adaptasi-*adjustment.*[9] *Coping* merupakan model pengendalian emosi yang bermakna menanggulangi, menerima, atau menguasai.[10] sedangkan Strategi *Coping* itu sendiri dapat diartikan sebuah cara atau prilaku individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Bentuk-bentuk strategi *Coping* ada dua yaitu : perilaku *Coping* yang berorientasi pada masalah (*problem focused Coping*-PFC) dan perilaku *Coping* yang berorientasi pada emosi (*emotion focused Coping*-EFC) yaitu strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional.[11]

Kecenderungan individu dalam perilaku *Coping* berbeda-beda, sebagian cenderung berfokus pada masalah (*problem focused-Coping*) seperti menyelesaikan masalah secara langsung, menyusun rencana bertindak dan melaksanakannya, berfikir, meninjau, dan mempertimbangkan beberapa alternative pemecahan masalah, berhati-

[9]Hude, *op.cit,* Hlm 269
[10]*Ibid*, Hlm 278
[11]Lazarus, *op.cit.* Hlm 149

hati dalam memutuskan masalah, meminta pendapat orang lain serta mengevaluasi tentang strategi yang pernah diterapkan selanjutnya . sementara itu, sebagian yang lain memilih berfokus pada emosi (*emotion focused-Coping*), misalnya dengan cara berkhayal, Menolak memikirkan masalah, Menghukum dan menyalahkan diri sendiri, Mencari makna atau hikmah dari kegagalan. Berdasarkan data yang diperoleh 49% yang memakai *emotion focused-Coping* yaitu sebanyak 22 musyrif/ah. Hal ini menunjukkan bahwa Musyrif/ah cenderung lebih berfokus pada diri sendiri atau emosi dalam melakukan *Coping*, kemungkinan hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya Permasalahan yang terjadi tidak terbatas pada masalah mahad saja, melainkan masalah yang muncul dalam kehidupan musyrif sebagai individu yang meiliki banyak aspek dan dimensi serta melibatkan lingkungan lain selain mahad, semisal kampus atau pekerjaan.

Seseorang yang memakai *emotion focused-Coping*, hanya berorientasi pada usaha untuk mengurangi atau menghilangkan tekananyang menganggu beban pikiran individu saja, tetapi tidak pada kesulitan yangsebenarnya. Berdasarkan pernyataan Menaghan yang mengemukakan salah satu faktor yang memengaruhi strategi *Coping* adalah tingkat pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakintinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap,

konsepsi cara berpikir dantingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap strategi *Coping* yang menjadi lebih baik.

Sementara itu, sebanyak 23 orang (51%) menggunakan PFC dalam melakukan *Coping*, hal ini berarti dari 45 subjek Musyrif/ah sebagian dari mereka dalam menyelesaikan masalahnya berfokus pada masalah tersebut. Mereka cenderung tanggap terhadap permasalahan, mengembangkan beberapa alternatif pemecahan masalah, dan juga mencari penyelesaian dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 45 orang subjek, lebih banyak yang memakai *Problem Focused-Coping* daripada *Emotion Focused-Coping.*

Jika dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an mengenai hal ini diterangkan dalam surat Al-Imran sebagai berikut:

۞ لَتُبۡلَوُنَّ فِيٓ أَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ وَلَتَسۡمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ أَذٗى كَثِيرٗاۚ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٨٦

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.(QS Al-Imran:186)

Berdasarkan ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang diperintahkan untuk selalu bersabar dalam menghadapi ujian atau masalah. Sabar dalam hal ini merupakan salah satu bentuk *Coping*. Seseorang yang melakukan mekanisme *Coping* dalam bentuk bersabar maka akan mendapatkan ketenangan batin, karena merasa seolah dirinya selalu dekat dengan Allah, Tuhan semesta Alam.

Al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbarui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, bencana, dan musibah, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.[12]

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segla kesusahan yang menipanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh akibat musibah dan bencana yang menimpanya.[13]

Secara keseluruhan Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa Musyrif/ah memiliki tingkat *Coping* yang terbagi menjadi tiga kategori. Kategori *Coping* tinggi memiliki prosentase 11% , 69% pada kategori sedang dan kategori rendah sebesar 20%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat *Coping* Musyrif/ah berada pada kategori sedang.

[12] M.Utsman Najati, Psikologi dalam Al-Qur'an, Bandung:CV Pustaka Setia, 2005, Hlm 466.
[13] *Ibid*, Hlm 467

Hal-hal diatas memberikan gambaran bahwa para Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang memiliki kecenderungan berada pada kategori sedang dalam hal *Coping* ,walaupun masing-masing individu berbeda, dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan dari prosentase yang didapat. Sehingga secara keseluruhan tingkat *Coping* Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang cenderung berada pada kategori sedang.

3. Hubungan antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping* pada Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang

Berdasarkan analisis korelasional diperoleh r hitung = 0,457 *sig* 0,001 < 0,05, maka terdapat hubungan yang positif antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping* pada Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang. Dimana mayoritas dari 45 sampel Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang memiliki tingkat *Spiritual Well Being* dan tingkat *Coping* pada kategori sedang. Hubungan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping* pada Musyrif/ah MSAA UIN Maliki Malang memiliki korelasi antar variabelnya. Sedangkan jika ditinjau dari masing-masing aspek, hasil korelasi SPWB dan aspek PFC menunjukkan r = 0,329 dengan Sig = 0,005, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang Signifikan positif, sedangkan hasil korelasi SPWB dan aspek EFC menunjukkan r = 0,407 dengan Sig = 0,005, hal ini menunjukkan bahwa ada

hubungan antara keduanya, dimana hubungan itu diartikan dengan hubungan yang Signifikan positif. Hal ini memberi kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat SPWB akan semakin tinggi pula tigkat PFC maupun EFC.

Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil bahwa variabel SPWB memiliki pengaruh kontribusi sebesar 10,8% terhadap aspek PFC dan 89,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar aspek PFC, sedangkan variabel SPWB memiliki pengaruh kontribusi sebesar 16,6% terhadap aspek EFC dan 83,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar aspek EFC. Dari data tersebut terlihat bahwa aspek yang paling banyak disumbang oleh *Spiritual Well Being* adalah *emotion focused-Coping.* Hal ini dikarenakan dalam salah satu indikator *emotion focused-Coping* terdapat aspek *seeking meaning* yang berarti mencari makna atau hikmah dari kegagalan, hal ini berhubungan erat dengan spiritual.

Secara keseluruhan, kontribusi variabel *Spiritual Well Being* terhadap *Coping* yaitu sebesar 20,9%, jadi 79,1% dipengaruhi oleh aspek lain diluar *Spiritual Well Being*, bisa jadi aspek lain tersebut meliputi materi, fisik, usia, tingkat pendidikan, lingkungan sosial dan sebagainya.

Menurut Pergament terdapat beberapa hal yang menjadi sumber *Coping* yang meliputi hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan seseorang atas strategi *Coping* tertentu., salah satunya

adalah spiritual, yaitu perasaan kedekatan dengan Tuhan.[14] Spiritual ini menjadi salah satu factor yang berpengaruh karena manusia selalu tidak terlepas dari kehidupan spiritual. Seperti yang juga dijelaskan oleh Bolland bahwa *Spiritual Well Being* merupakan mediator yang menghubungkan antara *Coping* dan kualitas hidup individu. Spiritual digunakan dalam proses *Coping*, untuk resiliensi dan juga membuat diri menjadi positif yang pada akhirnya akan melahirkan kesehatan fisik dan psikis.[15]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Thesis Moodley yang membahas penelitian yang berjudul *The Relationship Between Coping And Spiritual Well-Being In A Group Of South African Adolescents* dengan subjek yang berjumlah 1283 remaja Afrika duduk di Sekolah Menengah Atas di Cape Town Afrika Selatan menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *Coping* dan *spiritual well being.* Dalam penelitian ini juga ditemukan hubungan yang positif signifikan antara *Coping* dan *spiritual well being.*

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadisuprapto mengemukakan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan pada diri seseorang akan mempengaruhi strategi seseorang dalam menghadapi masalahnya.[16]

---

[14] Pergament, *Loc.cit*
[15] Utsey, *Loc.cit*
[16] Emma, *Loc.cit*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zalfa juga menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber *Coping*. Faktor-faktornya adalah materi, fisik, psikologis, sosial dan spiritual.[17]

Penelitian yang dilakukan oleh Emma Indirawati tentang Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping* pada Mahasiswa juga menunjukkan bahwa ada korelasi atau hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *Coping* yaitu *Problem focused Coping* pada Mahasiswa.[18]

Penelitian McCrae tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *coping*, menemukan ada 19 tingkah laku *coping* yang signifikan digunakan, yang salah satunya adalah iman atau kepercayaan.[19]

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Stone dan bahwa saat tingkah laku *coping* sehari-hari itu diukur, ditemukan delapan strategi *coping* yang biasa digunakan, termasuk religi (agama) adalah salah satunya yang bisa dijadikan acuan *coping* sehari-hari.[20]

Darajat menyatakan bahwa keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu mengawasi segala

---

[17] Zalfa, *Loc.cit*
[18] Emma, *Loc.Cit*
[19] McCrae, R.R. 1984. Situational Determinants of Coping Responses: Loss, Threat, and Challenge. *Journal of Personality and Social Psychology.* Vol. 46. hal. 919 - 928.
[20] Stone, A. A. and Neale, J. M. 1984. New Measure of Daily Coping: Development and Preliminary Result. *Journal of Personality and Social Psychology.* Vol. 46 (4), hal. 892 - 906.

tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Pada saat seseorang terbentur pada suatu permasalahan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti dan mencari tahu bagaimana ajaran agamanya mengatur atau memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.[21]

Kajian hubungan dua variabel tersebut tidak dibahas dalam islam, akan tetapi Al-Qur'an telah membahas hal tersebut. Dalam beberapa dalil disebutkan tentang *Coping* dan kesejahteraan spiritual. Seperti pada ayat berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ

﴿١٥٣﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:153)

Ayat diatas menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya dalam menghadapi segala situasi, termasuk apabila mendapat masalah. Allah menganjurkan untuk bersabar dan bertawakal (dengan shalat). Kedua hal ini merupakan salah satu bentuk *Coping*. Apabila hal ini mereka terapkan maka Allah selalu bersama mereka. Hal ini dapat diartikan

[21] Darajat, Z. 1991. *limit JiwaAgama* (Cetakan Ketiga belas). Jakarta: PT. Karya Unipress.

jika Allah selalu bersama kita maka jiwa akan tenteram dan kesejahteraan spiritual dapat kita rasakan.

Selain dalil diatas, dalil lain menyebutkan bahwa:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ٢٣

Artinya:

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS.Az-Zumar:23)

Ayat diatas juga menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual hanya akan didapatkan jika manusia senantiasa mengingat Allah. *Coping* yang efektif sangat menentukan bagaimana membentuk pribadi seseorang.

Dari beberapa hal diatas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa antara *Coping* dengan *Spiritual Well Being* saling berhubungan. Hal ini terbukti dengan hasil analisa data yang diperoleh dari lapangan.